

PENCIPTAAN DAN PEMENTASAN KARAWITAN *PAKELIRAN* BARU DALAM PRESPEKTIF FEMINISME

Sukesi

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

email: Sukesi.pdl@gmail.com

ABSTRAK

“Penciptaan dan Pementasan Karawitan Baru dalam Paradigma Feminisme” merupakan sebuah proses kreatif dalam memaknai perkembangan karawitan dalam pertunjukan wayang yang berkembang akhir-akhir ini. Kedudukan wanita dalam dunia pedalangan hanya sebatas sebagai penghias panggung menjadi pesindhen, tetapi di dalam karya ini mencoba untuk membuktikan bahwa pesindhen dapat benar-benar tampil sebagai penentu dramaturgi dalam pertunjukan wayang bukan hanya sebagai pesindhen tetapi merespon alur lakon dengan kreatifitasnya sebagai komposer.

Adapun lakon yang digunakan sebagai media ekspresi musikal adalah kisah “Ken Yasodha”. Yakni salah satu tokoh wanita yang merupakan seorang sindhen dari Mandura. Dalang yang dipercaya sebagai pelaku adalah Cahyo Kuntadi. Melalui kekaryaan ini membuktikan bahwasanya wayang kulit tidak selalu lekat dengan budaya patriarki, dan dapat di garap dari sudut pandang seorang pesindhen.

Kata Kunci: *pakeliran, feminisme, karawitan*

PENDAHULUAN

Pesindhen merupakan pendukung *pakeliran* yang memiliki peran sangat besar pada pertunjukan wayang kulit purwa. Selain posisi pesindhen sebagai penghias lagu melalui nada dan melody yang dibawakan, pesinden juga merupakan sosok yang meyampaikan nilai-nilai kehidupan yang universal. Nilai-nilai tersebut terdapat pada syair wangsalan, dan tembang-tembang yang dilagukan, diluar lagu-lagu yang bersifat hiburan. Akan tetapi hal tersebut hingga saat ini masih jarang disadari, baik oleh para pesinden itu sendiri, maupun para dalang dan seniman lain yang ada disekitar para pesinden tersebut, dampaknya, sinden hanya berfungsi sebagai objek eksploitasi visual belaka yang hanya dianggap sebagai penghibur bagi lelaki-lelaki penikmat seni. Bahkan tak kadang stigma ini lekat dengan pelecehan-pelecehan seksual secara tidak langsung. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Susilo (2016, 317) yang mengungkapkan bahwa tubuh wanita sangat rentan digunakan sebagai komoditas baik secara sosial maupun politik.

Konsepsi budaya Jawa yang memiliki keyakinan bahwa wanita hanya merupakan *kanca wingking* pada bentuk kerajaan Jawa yang bersifat patriarkis. Kecenderungan pola kebudayaan patriarkis ini dimulai ketika masyarakat mulai sadar adanya perbedaan biologis antara lelaki dan perempuan (Nurchahyo 2016, 27). Pola-pola tersebut dapat dilihat pada suksesi raja-raja di Jawa yang semuanya dipimpin oleh kaum lelaki. Maka dari itu, pada kacamata budaya Jawa, wacana mengenai kesetaraan gender hingga hari ini masih begitu tabu dibicarakan, termasuk pada kesenian pedalangan.

Dunia pedalangan telah memasuki masa kebaruan dalam hal pertunjukan maupun management pementasannya. Pada hari ini pertunjukan wayang bukan lagi semata-mata disutradarai oleh dalang sepenuhnya, bahkan rangkaian pertunjukan wayang telah memasuki babak baru sebagai sebuah pertunjukan yang memiliki cara kerja terstruktur dan professional. Cara kerja yang dimaksud adalah sebuah kerja kolektif antara seniman itu sendiri dan sederet tim kreatif yang bekerja di balik layar, seperti penaskah, penata karawitan *pakeliran*, tim artistik panggung dan lain sebagainya. Dalam

hal penataan gending-gending *pakeliran*, sebutlah di antaranya Blacius Subono, Aji setyaji, Joko Winarno (porong), Dedek Wahyudi, yang merupakan composer bagi pertunjukan wayang kulit para dalang-dalang kondang seperti Manteb Sudarsono, dan Enthus Susmana (alm). Keberadaan composer pendukung suasana *pakeliran* ini sedikit banyak telah menjawab selera kebaruan bagi masyarakat penonton wayang, bahkan terkadang memberikan warna tersendiri terhadap ciri khas sang dalang.

Hingga pada hari ini wacana-wacana mengenai keberadaan komponis karawitan *pakeliran* dari kaum wanita pada pertunjukan wayang kulit, belum pernah ditemui. Wanita dalam panggung wayang kebanyakan hanya ditempatkan pada posisi sebagai pesindhen, atau pemain ricikan-ricikan tertentu yang jauh dari kesan maskulinitas, seperti *gender*, ataupun *rebab*, tidak banyak dari mereka yang benar-benar menempati posisi sebagaimana yang sering dilakukan lelaki.

Keberadaan penata karawitan yang mulai menjamur di kalangan para dalang, pada akhirnya memicu penulis untuk membuat sebuah karya penciptaan baru karawitan *pakeliran* yang diciptakan oleh wanita dan menggunakan sudut pandang pesinden. Sampai pada hari ini keberadaan penata karawitan wanita dirasa belum ada sama sekali. Maka dari itu dalam rangka program penelitian alokasi dana DIPA 2021 dirasa perlu adanya penelitian artistik penciptaan karya seni mengenai penciptaan karawitan *pakeliran* baru oleh komposer wanita dengan sudut pandang feminisme pesinden.

Feminisme adalah sebuah gerakan sosial untuk menggerakkan wanita dalam mencapai kesetaraan gender, menurut wolf (1997) kesetaraan tersebut meliputi beberapa hal, yakni (1) perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki peran yang besar dalam kehidupan, (2) perempuan berhak menentukan nasib sendiri, (3) pengalaman perempuan bermakna, bukan sekadar omong kosong yang tidak penting, (4) perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalamannya, (5) perempuan layak menerima rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan (Wolf 1997, 204).

Penciptaan karawitan *pakeliran* baru ini akan berkolaborasi dengan seorang dalang sekaligus pengajar di Jurusan pedalangan ISI Surakarta, yakni Cahyo Kuntadi. Di dalam karya ini, Cahyo Kuntadi akan diarahkan untuk menciptakan sanggit lakon yang lekat dengan tokoh perempuan. Adapun lakon tersebut adalah kisah Sagopi yang dikemas dengan format *pakeliran* padat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diungkapkan dan dipaparkan pada bagian latar belakang, terdapat permasalahan-permasalahan yang dirumuskan penyelesaiannya. Rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana proses penciptaan karawitan *pekeliran* baru yang dilakukan dengan sudut pandang feminisme?
2. Bagaimana kandungan feminisme di dalam karya yang diciptakan?

KAJIAN LITERATUR

Penciptaan dan pementasan garap karawitan baru ini merupakan sebuah karya interpretatif yang menggunakan media wayang dan gamelan, maka dari itu dicari sumber-sumber baik pustaka maupun pementasan yang dianggap valid dan memiliki hubungan dengan karya yang akan diciptakan. Sumber-sumber tersebut berkaitan dengan fenomena pertunjukan wayang masa kini dan juga beberapa wacana-wacana feminisme. Sumber tersebut antara lain:

Kelir Tanpa Batas, tulisan Umar Kayam (2001). Buku ini merupakan penelitian Umar Kayam terhadap para dalang yang eksis pada masa Orde Baru. Di bawah kepemimpinan Soeharto wayang menjadi alat propaganda yang ampuh bagi pemerintah, baik untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan maupun sebagai alat kampanye Golkar pada dekade 1970 sampai dengan 1990-an. Demi kepentingan tersebut, pertunjukan wayang seolah diubah semata-mata sebagai seni pertunjukan yang glamor, penuh dengan sensasi panggung, adanya pembaruan dalam berbagai aspek *pakeliran*, bahkan masuknya unsur-unsur pertunjukan lain di luar wayang yang dimunculkan semata-mata untuk menarik minat masyarakat. Umar Kayam mencoba melihat lebih dalam, seberapa jauh perkembangan itu berjalan, termasuk terhadap pertunjukan wayang yang dilakukan oleh para dalang. Penelitian ini memberikan informasi mengenai sejauh mana bentuk pertunjukan wayang berkembang serta untuk menakar sejauh mana kebutuhan penonton wayang terhadap kebaruan-kebaruan.

Pembaharuan Wayang Untuk Penonton Terkini Garap Sajian Dramatik Pakeliran Purbo Asmoro 1989–2017, buku Kathryn Anne Emerson (2017). Buku ini membahas pemikiran-pemikiran Purbo Asmoro, seorang dalang senior pada *pakeliran* wayang purwa gaya Surakarta, dalam menggagas, menyusun, dan menyajikan *pakeliran garapan*. Objek material penelitian ini adalah pembaruan terhadap struktur *garap* adegan, *garap catur*, dan *garap gendhing*. Di dalam buku ini juga dijelaskan, bahwa konsep lahirnya *pakeliran garap* berawal dari ASKI di bawah pemikiran Gendhon Humardani yang melahirkan konsep *pakeliran padat* yang hanya berlangsung selama beberapa jam, sedangkan Purbo Asmoro dianggap sebagai dalang yang melahirkan konsep *garap* semalam yang sebenarnya merupakan aplikasi prinsip-prinsip konsep *padat* gagasan Humardani, pada *pakeliran* semalam suntuk. Buku ini digunakan sebagai salah satu referensi mengenai pola *garap pakeliran* masa kini yang dilakukan oleh Purbo Asmoro.

Lakon Banjaran Tabir dan Liku-Likunya (2012). Buku tulisan Sugeng Nugroho. Buku ini menjelaskan bahwa pertunjukan wayang merupakan sebuah lahan *garap* yang luas bagi seorang dalang. Dalang yang dianggap berhasil adalah dalang yang dapat menyajikan *garap pakeliran* secara baik. Menurut Sugeng Nugroho, istilah *garap* dalam dunia pedalangan adalah segala kegiatan ekspresi berkesenian yang dilakukan oleh seorang dalang dalam berkolaborasi dengan kerabat kerjanya. Unsur ekspresi tersebut dilakukan secara individual, tetapi memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Unsur-unsur yang saling terkait meliputi: *catur*, *sabet*, gending, dan *sulukan*. Kemampuan dalang dalam membangun keterkaitan unsur-unsur *garap* tersebut ditentukan oleh dua faktor, yakni latar belakang kesenimanannya dan penguasaan terhadap unsur-unsur *garap pakeliran*.

METODE PENELITIAN

Proses penciptaan karya ini melalui tiga tahap, yakni (1) Observasi, (2) orientasi, dan (3) eksplorasi.

Langkah-langkah orientasi yang penyaji lakukan antara lain: mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan segala hal yang berkaitan dengan *pakeliran* beserta seluk beluknya. Setelah mengumpulkan beberapa sumber tertulis, juga melakukan diskusi kepada kelompok yang akan diajak untuk melakukan proses penciptaan dan pementasan

Tahap kedua melakukan observasi. Observasi yang dimaksud ialah memastikan kembali tahap sebelumnya. Tahap observasi yakni melakukan pengamatan dari berbagai sumber baik tulisan maupun lisan yang didapat dari hasil diskusi dan wawancara dengan pakar dan narasumber yang dianggap memiliki kredibilitas, demi mendapatkan data dan sumber yang valid serta lengkap, sehingga dapat dipahami dengan benar materi yang akan disajikan.

Tahap observasi dilakukan dengan melakukan pendalaman terhadap naskah yang telah disusun oleh Cahyo Kuntadi..pendalaman tersebut berkuat kepada penguasaan alur, penokohan dan sanggit yang disusun, dan juga melakukan wawancara dengan Cahyo Kuntadi mengenai capaian suasana yang diharapkan.

Berdasarkan alur naskah yang telah disusun pengkarya melakukan pendalaman karakter tokoh Ken Yasodha yang merupakan tokoh utama dalam lakon ini, berdasarkan garis besar alur tersebut pengkarya menyusun beberapa musik karawitan yang dianggap sesuai dengan nuansa yang akan ditampilkan dalam adegan.

Tahap selanjutnya setelah orientasi dan observasi, untuk menentukan bentuk, dilakukan juga tahap eksplorasi, yakni pencarian terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan nuansa *pakeliran*. Tahap ini dilakukan dengan latihan terus menerus hingga nuansa dan suasana yang dibangun terdapat sinkronisasi baik dari naskah dan karawitaanya. Setelah semua dianggap cukup, baru dilakukan pementasan.

Hasil dari ketiga tahap tersebut akhirnya pengkarya menentukan bahwa format karawitan *pakeliran* yang kana disajikan dominan olah vokal dan tembang, hal tersebut berdasarkan pertimbangan untuk menjolkan sisi feminisme seorang pesindhen dalam menyikapi lakon wayang perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lakon Yasodha dimulai dengan penggambaran hati seorang sindhen melalui geguritan atau puisi Jawa. Adegan ini berisi pengenalan mengenai posisi pesinden pada dunia kesenian Jawa. Setelah adegan tersebut baru dimulai *gending talu*, yakni gending pembukaan untuk pertunjukan wayang kulit pada umumnya.

Adegan selanjutnya adalah adegan lamunan Yasodha dalam merenungi jalan hidupnya sebagai pesindhen. Untuk menonjolkan adegan ini karawita yang digunakan adalah pathetan Udyana ciptaan pengkarya. Adapun suasana dan syair dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pathetan Udyana, sl. Nem (Koor)

3 6 i i, i i 2̇ 6 2̇3̇ 2̇.i
Ngam bar a rum ko ngas kang gan da nya

6 i2̇ 6 3 3, 3 5 6i 3 2.1
Ta man kang meng ku en dah ing kem bang

3 6 i i, i i 2̇ 6 2̇3̇ 2̇.i
Ing kah ya ngan ngun ta ra se ga ra

6 i2̇ 6 3, 3 3 3 6 1.2 2 6.3̇3̇.23̇3̇°
Sang hyang Wi snu mi nang ka pa ngwa sa

6 1 2 2, 2 2 2 1.2
Buta bajang ju ru ta man

O..

321 . . 2 1 (6) °,

(Harum semerbak bebauan,
 Di taman yang berhias indah bunga-bunga
 Di kahyangan Nguntara Segara
 Wilayah kekuasaan hyang Wisnu.
 Yang dijaga oleh raksasa kerdil)

Jika dilihat dari syairnya Pathetan ini menggambarkan keindahan taman di kahyangan Nguntara Segara. Hal ini sesuai dengan setting adegan pertama dalam lakon Yasodha yang bertempat di tamansari kerajaan Mandura. karawitan pakeliran selanjutnya yang digunakan untuk penggambaran suasana pakeliran adalah Ketawang Udyana Slendro nem, untuk mengiringi dialog antara Yasodha dan Basudewa yang isinya adalah pernyataan cinta Basudewa kepada Yasodha. Ketawang Udyana sendiri merupakan karya yang syairnya mengkisahkan sosok pesindhen, karya ini dibuat secara khusus untuk mengiringi adegan-adegan tokoh wanita. Adapun syair dan lagunya dapat dilihat sebagai berikut:

3 3 5 6 3 5 6 i 3 2 6 3 2 3 2 (1)
 3 36i i i, 2 6 23 2i 6 12 6 3, 5 6 32353 2.1
 Se kar a rum mungwing pang gung u led a ning ra sa ma nis

3 3 5 6 3 5 6 i 3 2 6 3 6 5 3 (2)
 3 36i i i, 2 6 23 2i 6 12 6 3, 3 6 12 2
 Kang da dya ta li ning na la e di ning wa no dya pe ni

6 5 3 . 2 2 3 2 5 3 2 1 3 2 1 (6)
 633.323 6 1 2 2 2 2 232 2 .3 3 32 1 2 3 13 2.16
 sa ba rang kar ya tan we ya I bu ning jagad du ma di

(Bunga harum di atas panggung, muara bagi semua rasa manis
 Yang menjerat hati dan perasaan, keindahan wanita
 Semua hal dilakukan, ibu dari semua alam raya)

Ketawang Udyana melukiskan sosok pesinden dalam panggung kesenian Jawa yang memiliki kecantikan lahir maupun batin. Kecantikan yang dimiliki para pesindhen pada akhirnya mampu menarik hati siapa saja yang menikmati pementasan kesenian Jawa yang melibatkan pesindhen di dalamnya, akan tetapi tidak semua menyadari bahwa pesindhen memiliki kehidupan lain sebagai Ibu. Baik rumah tangga, maupun sikap keibuan di dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, di dalam syair ini digambarkan sebagai “*Ibuning Jagad dumadi*” atau ibu seluruh kehidupan.

Karya selanjutnya yang digunakan sebagai penentu suasana dalam pakeliran adalah karya *Jineman Roncen Melathi* untuk menggambarkan perasaan cinta yang sama antara Basudewa dan Yasodha. alasan dipilihnya *Jineman Roncen Mlathi* dikarenakan syair dan suasana lagunya bernuansakan cinta kasih, selain itu pada adegan ini digambarkan bahwa cinta Yasodha kepada

Basudewa adalah cinta yang suci, putih seperti bunga melati. Nuansa cinta itu dapat dilihat pada lagu dan syair berikut ini:

6 6 $\underline{6\dot{2}}$ $\dot{2}$, 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{2}}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ $\widehat{6}$
 Roncen mla thi ki na lung ing si ang ra tri
 . . $\underline{6\dot{2}}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{2}}$ $\dot{3}$. . $\dot{3}$ $\underline{\underline{3\dot{2}\dot{1}\dot{2}}}$ 6 5 2 6, $\underline{56}$ $\underline{6535.32}$
 Si ang ra tri Sek si ka tres nan se ja ti
 . $\underline{\dot{3}}$ $\underline{\dot{2}}$ $\underline{6}$ $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{3}}$ $\underline{\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}}$ 6 . 6 6 $\underline{\dot{2}}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 6, $\underline{6\dot{2}\dot{1}}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}6.53}$
 Seksi katres nan se ja ti Gan da nya a mrik a ba di
 $\underline{\dot{5}}$ $\underline{\dot{2}}$ $\underline{5}$ $\underline{6}$ $\underline{3}$ $\underline{5}$ 2 $\underline{56}$ 3 $\underline{6}$ $\underline{5}$ $\underline{\dot{1}\dot{1}}$ $\underline{\dot{6}\dot{1}}$ $\underline{5}$. $\underline{65}$ $\underline{3}$ $\underline{2}$
 A mrik a ba di dhuh ya yi tresna ati su ci

“*Andhegan gd. Maskumambang, sl. nem*”

. $\underline{\dot{2}5}$ 5 . . $\underline{56}$ 3. $\underline{5.3}$ 2 $\underline{\underline{353}}$ $\underline{366}$. . $\underline{\dot{6}\dot{1}}$ 5. 6 $\underline{\dot{5}}$ 3 $\underline{\dot{5}}$ $\underline{65}$. .
 A rum a rum se kar mlathi mangam bar lir ban ja ran sa ri
 . $\underline{\dot{6}}$ $\underline{52}$ $\underline{6}$ 6 $\underline{6}$ $\underline{6}$ $\underline{\dot{2}}$ $\underline{3}$ 5 $\underline{6}$ $\underline{6}$ $\underline{6}$ $\underline{6}$. $\underline{\dot{2}\dot{3}}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\underline{\dot{6}}$ 6 $\underline{\dot{1}}$ $\underline{6}$ 5
 Ngrembaka sihing rasa ka ji wa kasa ri ra nung gal ji wa ra ga
 . $\underline{3}$ $\underline{6}$ 6 . $\underline{\dot{6}\dot{1}}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$, $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\underline{\underline{3\dot{2}\dot{1}}}$ $\underline{6\dot{1}\dot{2}}$, 6 3, $\underline{36}$ $\underline{6535.32}$
 kar sa se kar mla thi ge ni as ma ra nyu nar i

(Untaian melati saksi kesucian cinta,

Cinta yang abadi, oh adinda.

Harum bunga melati, semerbak bagaikan taman bunga.

Tumbuh bagai perasaan cinta yang bersatu dalam jiwa dan raga,

Arti sekar melati bersinar bagai api asmara)

Karya selanjutnya yang digunakan dalam adegan pakeliran adalah karya sindhenan tunggal, untuk mengiringi permasalahan antara Yasodha dan Basudewa ketika Basudewa diketahui menaruh hati kepada Maerah, wanita yang diselamatkan sebelumnya. Sebagai wanita Yasodha tidak mau dimadu, maka dari itu peristiwa antara Basudewa dan Maerah dianggap sebagai sesuatu yang menyakitkan. Penokohan Yasodha tersebut menunjukkan bahwa Yasodha merupakan tokoh perempuan yang memiliki pandangan kesamaan derajat, anatar pria dan wanita. Suasana karawitan yang dibawakan dengan sindhenan tunggal pada adegan ini dapat dilihat sebagai berikut:

senggak [: . i .2 2 3 2 2 i

Le su le sah kapisah

Sindhengan [: i 22 i 5, 3 3 3 3 2 321, 2 3.235

A ri se na kang mi na tu la dheng kra ma

Senggak [: 2 5 3 .6 5

Lamun ka pi sah

sindheng [: 2 3 5 5 3 23 1 2, 1 2 3 3 3 3 3, 1 2 3 1 2 3.5, 3 2.1

Wus ji nang ka wus jinangka wus jinangka salami mung salami mung a sih tres na

(adik sang sena, ikan yang dijadikan contoh perjodohan,
Sudah menjadi suratan, selamanya aku hanya mencintaimu)

Kalimat *wangsalan* tersebut digunakan untuk menggambarkan perasaan cinta Yasodha kepada Basudewa yang sudah terlalu dalam, sekaligus menjadi ungkapan perasaan tokoh wayang yang digambarkan melalui sajian vokal sindhen sebagai reinterpretasi dari tokoh Yasodha itu sendiri.

Karya selanjutnya yang digunakan sebagai penggambaran suasana adalah *uran-uran kadung tresna sl sangga*. Iringan ini digunakan untuk menggambarkan isi hati Yasodha yang sedang sedih karena cintanya yang begitu besar terhadap Basudewa. Adapun karya tersebut adalah sebagai berikut:

5 3 5, 5 3 1 6 1

Ri na sa sa ya nga le la

3 5 3 i, i i i 3 5 i3 2.i

We wa yang an kang a ngre ri dhu a ti

6 3 5 3, 5 3 53 5

Yen ke ling an dhuh sla ga mu

1 1 1 3 6 3 1

A ti ku tan ku wa wa

1 1 1 1 3 5 3, 1 3 3 33 5

Pa mi kir ku tan je mu tu ma nem kal bu

1 1 1 1 3 2 1 1

Ra sa ku wus ka dung tres na

5 5 5 5 53 53 353 2.1

Mung si ra wong me rak a ti

KESIMPULAN

Pementasan wayang kulit berjudul Ken Yasodha merupakan sebuah karya baru pada pertunjukan wayang kulit yang menggunakan pendekatan feminisme baik dari unsur wayang kulitnya, maupun unsur iringan karawitan pakelirannya. Dari kisahnya, sentuhan feminisme nampak pada alur cerita, yakni Yasodha yang merupakan pesindhen yang memiliki jiwa serta martabat yang kuat, bukan hanya berjuang untuk melawan poligami, tetapi Yasodha juga melawan pandangan masyarakat awam selama ini tentang citra pesindhen yang selalu diidentikan dengan dunia malam dan prostitusi.

Pada Karawitan pakelirannya, pertunjukan wayang dengan lakon Ken Yasodha ini dipilih iringan-iringan pakeliran yang bersifat feminis, baik secara sajiannya yang hanya dilakukan oleh vokal tunggal, dari sisi syairnya yang berisi mengenai masalah-masalah dari sudut pandang wanita, dan juga alur melodinya yang banyak menggunakan gending-gending sekar sebagai alternatif iringan yang masih jarang digunakan pada pertunjukan-pertunjukan wayang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Emerson, Kathryn Anne. 2017. *Pembaharuan Wayang Untuk Penonton Terkini Garap Sajian Dramatik Pakeliran Purbo Asmoro 1989–2017*. Surakarta: ISI Press.
- Ismunandar K. 1998. *Wayang Asal-Usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahara prize
- Kayam, Umar. 2001. *Kelir Tanpa Batas*, Yogyakarta: Gama Media.
- Lindsay, Jeniffer. 1991. *Klasik Kitsch Kontemporer*. Sebuah studi tentang kebudayaan jawa. Gajahmada University of Yogyakarta.
- Nugroho, Sugeng. 2012a. "Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta." Disertasi S-3 Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- _____. 2012b. *Lakon Banjaran Tabir dan Liku-Likunya*. Surakarta: ISI Press
- Soetarno. 2010. *Teater Wayang Asia*. Surakarta: ISI Press
- Susilo, D. & Kodir, A. (2016). Politik tubuh perempuan: bumi, kuasa, dan perlawanan. *Jurnal Politik*, 1(2), 317– 330.
- Wolf, N. 1997. *Geger gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press